

# BAB I PENDAHULUAN

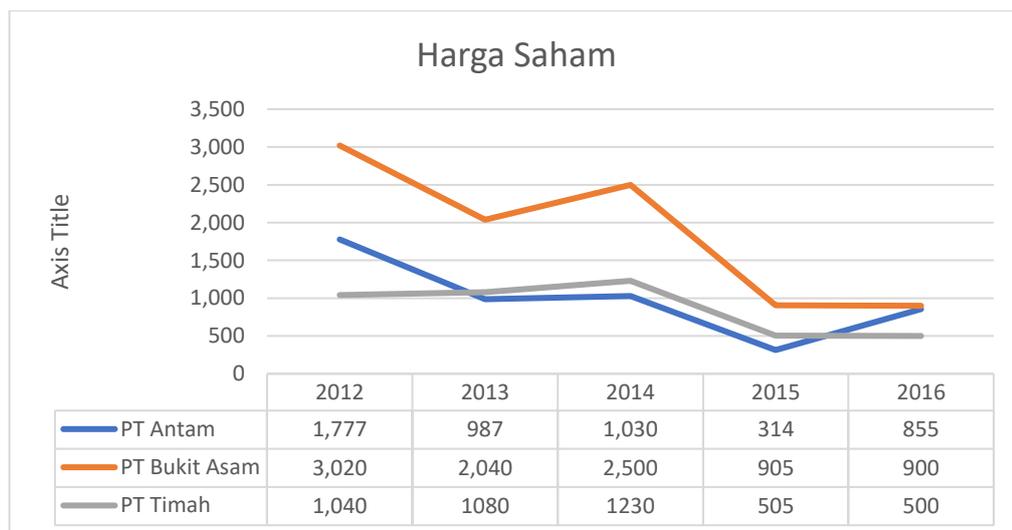
## 1.1 Latar Belakang

Perusahaan sektor pertambangan yang sudah *go -public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan menjaga nilai perusahaan selalu baik dan bahkan meningkat. Afifah (2021) menyatakan bahwa dalam dunia usaha saat ini, laporan keuangan bukanlah satu-satunya hal yang menjadi tolak ukur dalam menilai kinerja sebuah perusahaan.

CSR atau *Corporate Social Responsibility* sebagai sebuah gagasan perusahaan tidak hanya dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada single bottom line, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja, tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom profit, people, dan planet* (Wati, 2019:1). Benedict Sheehy (2014) mengungkapkan CSR adalah bentuk pengaturan diri dan dapat diadopsi oleh organisasi sebagai bagian dari model bisnis mereka, dan membuat perusahaan mempunyai tanggung jawab secara sosial kepada dirinya sendiri, stakeholder, dan publik.

CSR pada pertambangan berbeda dengan CSR pada industri lainnya, seperti perbankan, telekomunikasi, dan sebagainya, karena CSR pertambangan harus sesuai dengan Analisis Masalah dan Dampak Lingkungan (AMDAL) masing-masing perusahaan tambang, yang sudah disetujui oleh pemerintah dan standar *Global Reporting Initiative* (GRI) G4 (Kartika, 2019:115)

Perusahaan pertambangan yang ada di Indonesia ada yang dimiliki oleh perusahaan swasta maupun perusahaan BUMN. Beberapa perusahaan tambang yang dimiliki BUMN diantaranya PT Aneka Tambang Tbk, PT Bukit Asam Tbk dan PT Timah Tbk. Pada Gambar dapat dilihat kondisi nilai perusahaan dari tahun 2012-2016 yang menurun. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang mempengaruhi turunnya nilai perusahaan. Rizaldi (2015) menyatakan bahwa penyebab nilai perusahaan turun disebabkan oleh faktor finansial dan non-finansial salah satunya ialah *corporate social responsibility*.



Sumber: *Indonesia Stock Exchange*

### **Gambar 1. Harga Saham**

Listiyani (2017) mengungkapkan bahwa pertambangan salah satu kegiatan pembangunan ekonomi yang mengacu kepada pembangunan nasional yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi dalam pelaksanaannya rentan terhadap pencemaran perusakan lingkungan.

Lembaga nirlaba Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) Jambi Desember 2014 menyatakan, lima sungai besar dan 95 anak sungai di Kabupaten Sarolangun, Jambi, telah tercemar. Hal itu akibat aktivitas pertambangan PT Antam. Direktur Walhi Jambi, Musri Nauli mengatakan, aktivitas tambang PT Antam menggunakan bahan kimia berdampak di daerah hilir sungai Kecamatan Batang Asai, Kabupaten Sarolangun. Menurut dia, akibat pencemaran mempengaruhi berbagai jenis ikan di sepanjang aliran Sungai Mempenau, Sungai Ampar, Sungai Batang Asai, dan Sungai Sako Merah. Aktivitas perusahaan di hulu sungai berdampak negatif pada warga setempat. Seperti munculnya penyakit gangguan saluran pernapasan, diare, alergi, dilansir dari ([www.merdeka.com](http://www.merdeka.com)). Hal ini menyebabkan harga saham PT Antam menurun, pada tahun 2014 harga saham PT Antam Rp 1.030/lembar saham dan menurun pada tahun 2015 menjadi Rp 314/lembar saham.

Sejalan dengan kasus pencemaran yang diakibatkan oleh PT Bukit Asam dan PT Timah. Pada tahun 2015 PT Bukit Asam mendapatkan sanksi dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan atas kasus pencemaran sungai Kiahahan. Kandungan timah hitam PT Timah pada tahun 2014 mencemari tiga sungai di provinsi kepulauan Bangka Belitung, dilansir dari ([www.rmollalampung.com](http://www.rmollalampung.com)). Hal tersebut menyebabkan harga saham PT Bukit Asam dan PT Timah menurun, yang semula Rp 2.500/lembar menjadi Rp 905/lembar dan PT Timah seharga Rp 1.230/lembar menjadi Rp 505/lembar saham.

Peningkatan nilai suatu perusahaan dapat ditandai naiknya harga saham di pasar (Purwanto et al., 2021:90). Fenomena diatas membuktikan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Bisa dikatakan bahwa, jika *Corporate Social Responsibility* dilanggar atau perusahaan tidak melaksanakan standar CSR GRI (*Global Reporting Initiative*) G4 dengan baik dan benar maka nilai perusahaan menurun, jika perusahaan melaksanakan G4 dengan baik dan benar maka nilai perusahaan akan naik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Catur Wulandari dan David Efendi (2022) yang menghasilkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Selain pengaruh non-finansial, tentu pengaruh finansial tidak dapat dihindari. Sektor pertambangan saat ini masih menjadi pilihan banyak orang untuk berinvestasi hal tersebut disebabkan antara lain karena masih banyak industri yang masih menggunakan bahan bakar fosil juga hasil tambang terutama emas masih sangat digemari. Selain itu, banyak perusahaan di sektor tambang yang menjadi penopang ekspor. Seorang investor harus mengetahui rasio apa saja yang dapat membantu memaksimalkan nilai investasi. Nilai perusahaan merupakan hal esensial untuk mengetahui apakah saham perusahaan tersebut layak dibeli atau tidak oleh investor.

Wijaya (2015) menyatakan bahwa besarnya nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham yang stabil dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang. Jadi, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Tingginya nilai perusahaan mencerminkan peningkatan laba investor. Harga

saham di pasar modal terbentuk karena adanya kesepakatan permintaan dan penawaran investor, maka dari itu harga saham merupakan fair price yang dijadikan proksi nilai perusahaan. Harga saham dipengaruhi berbagai hal, salah satunya faktor yang mempengaruhi harga saham adalah kondisi perusahaan, dimana kondisi sebuah perusahaan berhubungan erat dengan profitabilitas perusahaan atau faktor internal.

Pada sektor pertambangan pada tahun 2015 hingga 2017 perusahaan pertambangan mengalami naik turun. Pada tahun 2015 merupakan tahun terburuk bagi perusahaan pertambangan. Data statistik Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2016 yang menunjukkan tingkat kerugian terbesar (*greating loss*) adalah sektor pertambangan. Fakta ini bisa dilihat dari persentase kerugian trading saham sektor pertambangan. Perdagangan saham pada sektor pertambangan mengalami kerugian pada tahun 2015 dengan tingkat persentase *one day* -39,45 % sedangkan pada tahun 2016 tingkat persentasi *one day* meningkat sebesar -43,45 %, *one week* pada tahun 2015 sebesar -6,12% dan *one week* pada tahun 2016 sebesar -8,46%, sedangkan *one month* tahun 2015 sebesar -14,94 % dan *one month* tahun 2016 sebesar -14,62%, dilansir dari ([www.idx.com](http://www.idx.com)). Diratama (2018) menyatakan bahwa saham-saham yang terdapat dalam perusahaan pertambangan terus mengalami kerugian sampai tahun 2016, baik itu secara persentasi harian, mingguan, dan bahkan bulanan.

Pada tahun 2015 PT Antam mencatatkan lonjakan kerugian sebesar Rp 1,44 triliun naik sekitar 93 persen dibandingkan tahun 2014 sebesar Rp 743,53

miliar, dilansir dari ([www.tribunbisnis.com](http://www.tribunbisnis.com)). Rugi bersih per saham juga naik dari Rp 78 per saham menjadi Rp 120 per saham di 2015. Di tahun yang sama, PT Timah telah mengalami kerugian sebesar Rp 59 miliar, dilansir dari ([www.tambang.co.id](http://www.tambang.co.id)). Pada tahun 2013 PT Bukit Asam mengalami penurunan pendapatan sebesar 42,8%, hingga Maret 2013 pendapatan perseroan turun hingga 8% menjadi Rp 2,77 triliun dari Rp 3,02 triliun. , dilansir dari ([www.liputan.com](http://www.liputan.com)).

Berdasarkan data harga komoditas dari Bank Indonesia (2017), menunjukkan bahwa kondisi beberapa komoditas seperti batubara, minyak mentah, tembaga dan nikel menunjukkan bahwa rata-rata harga komoditas sektor pertambangan cenderung mengalami penurunan selama tahun 2012 hingga 2016. Hal tersebut berarti bahwa kondisi sektor pertambangan selama lima tahun terakhir masih terus melemah dan belum mengalami pemulihan.

Mastari (2020) menyatakan bahwa laporan keuangan dalam perusahaan merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh perusahaan dalam melaporkan kinerja perusahaan, hal ini memiliki peran penting yang akan berimbas pada meningkatnya kinerja keuangan secara otomatis sumber dari daya yang dimiliki perusahaan. Selain itu, laporan keuangan juga akan menjadi tolak ukur peningkatan kinerja perusahaan dimata para investor dan pemegang saham.

Rasio keuangan Profitabilitas adalah salah satu rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan ialah *Return non Aset* yang

menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset miliknya. Purwanto et al., (2021) menyatakan bahwa nilai perusahaan juga diartikan sebagai konsep yang sangat penting bagi para investor dikarenakan nilai perusahaan menjadi indikator pasar dalam penilaian perusahaan secara menyeluruh.

*Return On Asset* merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas total aset karena semakin tinggi keuntungannya dihasilkan, semakin tinggi nilai ROA, artinya perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aset untuk dapatkan untung. Investor banyak menginginkan saham jika pada perusahaan tersebut memiliki ROA yang tinggi, hal itu dapat diartikan bahwa harga saham pada perusahaan meningkat pula. Ilmi et al. (2017) menyatakan bahwa ketika keuntungan yang diperoleh perusahaan meningkat, maka nilai perusahaan juga akan meningkat.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramono et al., (2022), Desita Riyanta et, al. (2020), Putu Elia dan Made Pande (2018), Cecilia et, al. (2021), Ignatius et, al. (2017), Tatik (2019) dan Sri Fitri (2018) bahwa CSR dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan tujuan perusahaan bahwa orientasi laba tidak dapat dipisahkan dari nilai perusahaan dan profitabilitas selalu menjadi daya tarik tersendiri bagi investor. Begitupula dengan CSR yang diharapkan untuk perusahaan melaksanakan program CSR dengan baik maka nilai perusahaan akan meningkat.

Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Cecilia et, al. (2021), Sri Fitri (2018), Wahyu dan Wardoyo (2019), Faudia dan Lailatul (2019), Cahya et, al. (2022) membuktikan hasil penelitian tersebut yaitu *corporate social responsibility* dan profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Rasio *corporate social responsibility* dan profitabilitas besar atau kecil, tidak akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena mungkin lebih banyak variabel yang dianggap berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Merujuk pada penelitian sebelumnya diatas, bisa kita lihat bahwa terdapat perbedaan besar yaitu bahwa CSR dan profitabilitas belum tentu berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil penelitian sebelumnya menjadi alasan penulis mengambil judul **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian yang akan dilakukan masalah-masalah yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *corporate social responsibility*, profitabilitas, dan nilai perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang *listing* di bursa efek indonesia tahun 2018-2022

2. Bagaimana pengaruh *corporate social responsibility* dan profitabilitas secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang *listing* di bursa efek indonesia tahun 2018-2022
3. Bagaimana pengaruh *corporate social responsibility* dan profitabilitas secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang *listing* di bursa efek indonesia tahun 2018-2022

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah-masalah yang diidentifikasi di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisi:

1. *Corporate social responsibility*, profitabilitas dan nilai perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang *listing* di bursa efek indonesia tahun 2018-2022.
2. Pengaruh *corporate social responsibility* dan profitabilitas secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang *listing* di bursa efek indonesia tahun 2018-2022.
3. Pengaruh *corporate social responsibility* dan profitabilitas secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang *listing* di bursa efek indonesia tahun 2018-2022.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih untuk pengembangan dan menjadi referensi keilmuan yang berkaitan dengan kebijakan perusahaan mengenai pengaruh *corporate social responsibility* dan

profitabilitas terhadap nilai perusahaan di perusahaan perusahaan pertambangan yang *listing* di bursa efek indonesia.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

##### 1. Bagi Penulis

Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh CSR dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

##### 2. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran umum mengenai pengaruh CSR dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang *listing* di BEI tahun 2018-2022.

##### 3. Bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi

Sebagai bahan referensi dan bacaan untuk para mahasiswa dan akademisi khususnya di lingkungan fakultas ekonomi dan sebagai pengembangan penelitian selanjutnya, serta memperluas jaringan dan tambahan informasi.

##### 4. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi bagi pihak yang berkepentingan khususnya untuk mengkaji topik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada Perusahaan manufaktur sektor pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Yang dimana datanya diperoleh dari *Indonesia Exchange Stock (IDX)* yang diakses melalui ([www.idx.com](http://www.idx.com)).

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini telah dilakukan selama 6 bulan yaitu dimulai pada bulan Desember 2023 sampai dengan bulan Juni 2024, seperti pada lampiran 1.